

Tugas 1

Pengantar Ilmu Komunikasi

Tujuh Tradisi Komunikasi merupakan dasar-dasar dari teori-teori komunikasi yang memiliki kesamaan, sehingga dikelompokkan menjadi tujuh tradisi komunikasi. Tradisi ini ditemukan oleh Robert T. Craig. Craig berpendapat bahwa ilmu komunikasi tidak dapat disatukan dalam satu lingkup yang besar. Teori-teori komunikasi tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan jenis-jenisnya.

Robert T. Craig menemukan cara untuk mengatur teori komunikasi yang beraneka ragam tersebut. Pertama-tama, kita perlu memahami bahwa terdapat beberapa kesamaan antara teori yang satu dengan yang lainnya. Kesamaan ini disebut dengan metamodel, karena hal ini merupakan model dari teori. Craig berpendapat bahwa semua teori memiliki manfaat untuk mendukung cara pandang tertentu untuk melihat dunia.

Berikut Tujuh Tradisi Komunikasi yang dikemukakan oleh Robert T. Craig.

1. Tradisi Psikologi Sosial (The Socio-Psychological Tradition)

Psikologi sosial merupakan tradisi komunikasi yang memerhatikan pentingnya interaksi yang memengaruhi proses mental dalam diri individu. Aktivitas komunikasi merupakan salah satu fenomena psikologi sosial seperti pengaruh media massa, propaganda, atau komunikasi antar personal lain. Tradisi ini dalam komunikasi berupaya mencari hubungan sebab dan akibat yang digunakan untuk memperkirakan keberhasilan atau kegagalan dari usaha melakukan perubahan perilaku. Komunikasi dalam tradisi psikologi sosial di pahami sebagai pengaruh interpersonal, terkait dengan kredibilitas narasumber, yang digunakan untuk menciptakan perubahan pendapat. Kredibilitas sendiri sering dikaitkan dengan masalah keahlian dan karakter komunikator.

Tradisi ini memiliki fokus pada kajian perilaku sosial individu, variabel psikologis, efek individu, kepribadian, sifat, dan persepsi. Pada dasarnya, tradisi ini memberikan pemahaman bagaimana manusia memproses informasi.

Teori komunikasi dikaji dari perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh sesuatu. Seorang Psikologi di Universitas Yale, Carl Hovland meneliti perubahan sikap dan sejauh mana ingatan untuk memengaruhi sikap dan keyakinan individu. Hal ini menekankan pentingnya penelitian eksperimental untuk mencoba memahami hubungan sebab-akibat, ini merupakan bukti jelas perilaku manusia yang terus menyerap banyak teori komunikasi dari tradisi ini.

Pengertian Tradisi Sosiopsikologi

Tradisi sosiopsikologis adalah studi yang memandang individu sebagai makhluk sosial. Tujuan dari Tradisi Sosiopsikologis adalah untuk dapat melihat keterkaitan bagaimana situasi sosial yang akan berdampak sekaligus mempengaruhi, pada bagaimana melakukan penilaian atas seseorang *-judgements*, memiliki potensi bisa disebabkan karena faktor kepercayaan *-belief* dan kombinasi pada perasaan penilai *-feeling*.

Tradisi sosiopsikologi menumbuhkan beberapa cabang teori, yaitu :

- *Teori perilaku* membahas stimulus dan respon dalam berbagai situasi komunikasi.
- *Teori kognitif* berkenaan dengan pengelolaan informasi beserta kondisi mental terkait.
- *Teori biologis* yang mengungkapkan faktor *genetic* berpengaruh pada perilaku seseorang.

Ciri-ciri Tradisi Sosiopsikologi

- Memusatkan perhatian pada ekspresi, interaksi dan pengaruh.
- Wacana dan tradisi ini menekankan pada perilaku, variabel, efek, kepribadian dan sifat, persepsi, kognisi, sikap dan interaksi
- Sosiopsikologi membuat kepribadian seseorang menjadi lebih baik berdasarkan pemikiran dan keyakinan yang kuat dan menyadari bahwa manusia satu sama lain memiliki pengaruh yang nyata.
- Tradisi ini menentang sikap rasionalisme dan mengharuskan pemikiran nyata tentang semua hal yg terjadi antar individu.

Contoh Tradisi Sosiopsikologi

Dari sudut pandang kognitif, teori ini berkonsentrasi pada bagaimana individu memperoleh, menyimpan dan memproses informasi dalam cara yang mengarahkan output perilaku. Sedangkan dari sudut teori perilaku, biasanya melihat hubungan antara perilaku komunikasi-apa yang kita katakan dan lakukan-dalam kaitannya dengan beberapa variable, seperti sifat pribadi, perbedaan situasi dan pembelajaran.

2. *Tradisi Cybernetik (The Cybernetic Tradition)*

Tradisi ini berkaitan dengan proses pembuatan keputusan. Kecerdasan artifisial (artificial intelligence) diwakili dengan kata sibernetik, menggambarkan tentang feedback yang memungkinkan proses informasi terjadi dikepala manusia dan sistem komputer. Tradisi Cybernetik berasal dari teori sistem yang menyatakan bahwa suatu hubungan yang saling menggantungkan dalam unsur atau komponen yang ada dalam sistem. Tradisi cybernetic menjelaskan komunikasi sebagai sebuah sistem kontrol. Ide-ide pokok dari teori sistem sangat berkaitan, dan memiliki pengaruh terhadap komunikasi. Teori Cybernetik memandang komunikasi sebagai mata rantai untuk menghubungkan bagian-bagian terpisah dalam suatu sistem.

Tradisi ini menekankan komunikasi sebagai pemrosesan informasi. Claude Shannon bersama Warren Weaver menghadirkan model informasi yang banyak dipakai sebagai dasar para ahli dalam tradisi cybernetik untuk menjelaskan tentang konsep interaktivitas, ketidak seimbangan kekuatan, dan respon emosi pada sejumlah sistem komunikasi. Tradisi ini berkaitan dengan proses pembuatan keputusan. Sistem ini bersifat terbuka, sehingga perkembangan dan dinamika yang terjadi dilingkungan akan diproses didalam internal sistem. Cybernetik digunakan dalam topik-topik tentang diri individu, percakapan, hubungan interpersonal, kelompok, organisasi, media, budaya dan masyarakat.

Pengertian Tradisi Cybernetik

Cybernetik merupakan cabang dari teori sistem yang memfokuskan diri pada putaran timbal balik dan proses-proses kontrol. Dengan menekankan pada kekuatan-kekuatan yang tidak terbatas, cybernetik menantang pendekatan linier yang menyatakan bahwa satu hal dapat menyebabkan hal lainnya.

Konsep ini mengarahkan kita pada pertanyaan tentang bagaimana sesuatu saling memengaruhi satu sama lainnya dalam cara yang tidak berujung, bagaimana sistem mempertahankan kontrol, bagaimana mendapatkan keseimbangan, serta bagaimana putaran timbal balik dapat mempertahankan keseimbangan dan membuat perubahan.

Ciri-ciri Tradisi Cybernetik

- Merupakan tradisi sistem-sistem kompleks yang di dalamnya banyak orang saling berinteraksi, memengaruhi satu sama lainnya.
- Perspektif cybernetik dibutuhkan dalam memahami kedalaman dan kompleksitas dinamika dalam berkomunikasi, misalkan memahami pola hubungan berinteraksi dalam sebuah keluarga.
- Dalam teori cybernetik menjelaskan bagaimana proses fisik, biologis, sosial dan perilaku bekerja.
- Dalam cybernetik, komunikasi dipahami sebagai sistem bagian-bagian atau variabel-variabel yang saling memengaruhi satu sama lainnya, membentuk, serta mengontrol karakter keseluruhan sistem dan layaknya organisme, menerima keseimbangan dan perubahan.

Contoh Tradisi Cybernetik

Jika kamu percaya bahwa situated comedy (sitcoms), seperti “tetangga masa gitu” menyediakan hiburan dan kamu sedang dihibur, kamupun akan mencari kepuasan terhadap kebutuhan hiburan dengan menyaksikan sitcoms. Sedangkan pada sisi lain, jika kamu percaya bahwa sitcoms menyediakan pandangan suatu hidup yang tak realistis dan tidak menyukai hal seperti ini, maka kamu akan menghindari untuk melihatnya.

3. Tradisi Semiotik (The Semiotic Tradition)

Tradisi semiotik merupakan studi tentang tanda. Dalam komunikasi kata juga dipahami sebagai tanda yang memiliki makna, cara tanda memproduksi makna dan penggunaannya sebagai cara untuk menghindari kesalahan pemahaman pada proses pemakaian bersama. Tradisi ini mencoba membahas hakikat simbol yang mengandung makna tertentu dalam proses komunikasi. Simbol merupakan produk budaya suatu masyarakat untuk

mengungkapkan ide-ide, makna, dan nilai-nilai yang ada pada diri mereka. tradisi semiotik terbentuk atas tiga kajian, yaitu:

1. Semantik, kajian yang menjelaskan bagaimana tanda-tanda berhubungan dengan apa yang ditunjukkan oleh tanda-tanda.
2. Sintatik, makna kajian yang menghubungkan satu tanda dengan tanda lain, artinya sebuah tanda tidak dapat berdiri sendiri.
3. Pragmatik, mengkaji bagaimana tanda dapat membuat perbedaan dalam kehidupan manusia.

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani Semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirine mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota (Wibowo, 2013:7).

Pengertian Tradisi Semiotika

Semiotika adalah penelitian mengenai tanda (signs) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam salah satu pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi, tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi. Jadi jika disimpulkan semiotika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda itu pasti mengandung makna dan pesan didalamnya.

Ciri-ciri Tradisi Semiotika

- Apabila analisis kualitatif lebih memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau manifest), penelitian kualitatif justru dipakai untuk mengetahui dan menganalisis apa yang justru ingin melihat isi komunikasi yang tersirat.
- Mempunyai 5 kode yaitu; meliputi kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik dan kode cultural.

Contoh Tradisi Semiotika

Dalam Tradisi Semiotika dalam kehidupan sehari-hari bisa terjadi pada konsep kecantikan. Berbagai konsep kecantikan yang ada inilah yang kemudian di adopsi oleh media massa dalam menampilkan konsep kecantikan seperti yang ditampilkan dalam iklan.

Sebagai salah satu media komunikasi, iklan menjadi salah satu alat dalam mengkomunikasikan pesan. Iklan tidak hanya terbatas pada tahap menawarkan produk namun, sampai pada taraf membujuk untuk membeli produk yang diiklankan

4. Tradisi Retorika (*The Rhetorical Tradition*)

Tradisi retorika menjelaskan konteks komunikasi antar personal dan komunikasi massa. Tradisi retorika menekankan komunikasi sebagai seni penyampaian suatu pesan kepada publik. Tradisi ini memberikan perhatian terhadap bagaimana proses-proses merancang suatu pesan yang baik sehingga komunikasi dapat berlangsung efektif. Awalnya retorika berhubungan dengan konsep persuasi, sehingga sering kali dipahami sebagai seni penyusunan argumen, dan pembuatan naskah pidato. Tradisi retorika memiliki lima karya agung, yaitu penemuan, penyusunan, gaya, penyampaian, dan daya ingat. Beberapa hal yang diyakini dari tradisi ini adalah public speaking utamanya sebagai tindakan komunikasi satu arah, tradisi retorika sebagai seni dalam berbicara di depan umum dan latihan sebagai cara terbaik untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi di depan publik.

Pengertian Tradisi Retorika

Tradisi Retorika merupakan salah satu cabang ilmu komunikasi. Sejak zaman Yunani-Romawi sampai sekarang para ahli filsafat dan ilmu pengetahuan mengemukakan beberapa pendapat, salah satunya adalah Syafi'ie (1988: 1) menyatakan secara etimologis kata retorika berasal dari bahasa Yunani "Rhetorike" yang berarti seni kemampuan berbicara yang dimiliki oleh seseorang.

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa retorika merupakan aktivitas manusia dengan bahasanya yang terwujud dalam sebuah kegiatan berkomunikasi. Menurut Aristoteles dalam Syafi'ie 1988, menuturkan bahwa "the faculty of seeing in any situation the available means of persuasion". Jika diartikan adalah sebuah kemampuan untuk melihat perangkat alat yang

tersedia untuk mempersuasi. Kemampuan melihat dalam pengertian ini ditafsirkan sebagai kemampuan untuk memilih dan menggunakan.

Jadi, retorika menurut Aristoteles adalah kemampuan untuk memilih dan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu secara efektif untuk mempersuasi orang lain.

Contoh Tradisi Retorika

Pada tahun sekitar 465 S.M di Pulau Sycillia-Yunani, ada sebuah kisah tentang seorang Tiran yang memerintah koloni tersebut. Tiran, di mana pun dan pada zaman apa pun, senang menggusur tanah rakyat. Di tahun tersebut, rakyat melancarkan revolusi. Diktator ditumbangkan dan demokrasi ditegakkan. Pemerintah mengembalikan lagi tanah rakyat kepada pemiliknya yang sah. Untuk mengambil haknya, pemilik tanah harus sanggup meyakinkan dewan juri di pengadilan. Waktu itu, tidak ada pengacara dan tidak ada sertifikat tanah. Setiap orang harus meyakinkan mahkamah dengan pembicaraan saja. Sering kali orang tidak berhasil memperoleh kembali tanahnya, hanya karena ia tidak pandai bicara. Maka dari itu, seorang yang bernama Corax membuat sebuah makalah Retorika untuk mengasah kemampuan bertutur dan akhirnya makalah tersebut banyak membantu banyak orang.

Retorika dianggap sebagai alat untuk memenangkan suatu kasus lewat bertutur seperti kepandaian memainkan ulasan, kefasihan berbahasa, pemanfaatan emosi penanggap tutur, dan keseluruhan tutur harus ditujukan untuk mencapai kemenangan. Anggapan ini sudah banyak dikemukakan oleh para Ahli, diantaranya adalah Tokoh-tokoh Retorika klasik yang menonjol antara lain adalah Georgias, Lycias, Phidias, Protogoras, dan Isocrates..

5. Tradisi Sosial Budaya (The Socio-Cultural Tradition)

Tradisi sosial budaya dibangun dengan berdasarkan percakapan yang memproduksi dan memproduksi ulang kebudayaan. tradisi ini menempatkan komunikasi sebagai penciptaan dan peneguhan realitas sosial, termasuk cara pandang pada realitas yang sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan sedari kecil. Komunikasi berlangsung dalam konteks budaya tertentu, maka dari itu komunikasi memiliki pengaruh terhadap budaya suatu masyarakat. Tradisi sosial budaya menunjukkan pemahaman makna, norma, peran, dan peraturan yang dijalankan secara interaktif dalam komunikasi.

Tradisi sosiokultural memiliki sejumlah sudut pandang yang berpengaruh antara lain; paham interaksi simbolis, konstruksionisme, sosiolinguistik, filosofi bahasa, etnogradi, dan etnometodologi. Tradisi ini menjadikan tatanan sosial sebagai pusatnya dan memandang komunikasi sebagai perekat masyarakat. Tantangan dan permasalahan yang dituju meliputi konflik, perebutan, dan kesalahan mengartikan. Dalam rangka berargumentasi, para ilmuwan dalam tradisi ini akan menggunakan bahasa yang mencirikan unsur-unsur seperti masyarakat, struktur, ritual, peraturan dan budaya. Tradisi ini juga sependapat dengan pemisahan interaksi manusia dari struktur sosial.

Pendekatan interaksi simbolik, konstruktivisme merupakan hal yang penting disini. Interaksi simbolik menekankan pada bagaimana manusia aktif melakukan pemaknaan terhadap realitas yang dihadapi. Hal ini dapat membantu menjelaskan dalam proses komunikasi antar personal. Sedangkan konstruktivisme menekankan pada proses pembentukan realitas secara simbolik. Maka komunikasi baik bermedia maupun antar pribadi sesungguhnya dapat dilihat sebagai proses pembentukan realitas.

Adapun varian dari tradisi ini adalah:

- *Interaksi symbolic*, merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam ilmu sosiologi oleh George Herbert Mead dan Z Herbert Blumer yang menekankan pentingnya pengamatan dalam studi komunikasi sebagai cara untuk dari menyelidiki hubungan sosial.
- Konstruksi Sosial, pada cabang ini menginvestigasi bagaimana pengetahuan manusia dikonstruksi melalui interaksi sosial.
- Sosial Linguistik, Ludwig Wittgenstein seorang filosof Jerman bahwa arti dari bahasa tergantung pada penggunaannya.

6. Tradisi Kritis (*The Critical Tradition*)

Teori kritis adalah teori yang mengkaji , mengevaluasi, dan mengkritik dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Ini mengambil perspektif Marxis. Tujuan dari teori ini adalah untuk mengidentifikasi, menantang, dan pada akhirnya mengubah struktur kekuasaan yang menindas dalam masyarakat. Prinsip intinya adalah bahwa hierarki sosial tidak bersifat alamiah melainkan diciptakan dan dipertahankan melalui penindasan dan dominasi. Teori yang berkembang dalam tradisi ini menentang tiga pandangan umum yaitu :

- 1) Pengontrolan bahasa untuk mengarah pada ketidakimbangan kekuatan.
- 2) Peran media massadalam mengumpulkan sensitivitas pada sikap represif.
- 3) Kepercayaan secara membuta pada metode ilmiah dan penerimaan yang tidak kritis pada temuan-temuan empirik.

Teori kritis adalah filsafat sosial yang bertujuan untuk menilai dan mengkritik struktur kekuasaan yang tertanam dalam masyarakat. Perbedaan dapat dibuat antara teori kritis (tanpa huruf kapital) dan Teori Kritis (dengan huruf kapital). Meskipun Teori Kritis adalah teori dan aliran pemikiran mapan dari Mazhab Frankfurt, teori kritis adalah istilah yang lebih luas untuk disiplin ilmu apa pun yang mengambil pendekatan kritis terhadap penelitian dan analisis. Tradisi ini berangkat dari asumsi yang memerhatikan adanya kesenjangan dalam masyarakat. Dalam proses komunikasi, terdapat dominasi oleh kelompok tertentu yang membuat kelompok masyarakat lain lemah. Dengan demikian komunikasi dilihat dari sudut pandang kritis.

Selain berfokus pada struktur kekuasaan saat ini dan mempertanyakan tatanan yang ada, teori kritis juga mengidentifikasi peraturan, hukum, dan ideologi yang menindas yang telah tertanam dalam masyarakat tertentu. Ini adalah metode menilai dunia dengan skeptis sadar sepenuhnya akan dinamika kekuasaan yang ada di dalamnya. Seperti Paradis dkk. (2020) menjelaskan. Teori kritis mengasumsikan posisi ontologis di mana realitas dibentuk dari waktu ke waktu oleh struktur seperti konstruksi sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis, dan gender. Struktur-struktur ini, serta kekuatan kelembagaan dan budaya lainnya, berinteraksi secara dinamis untuk membentuk permadani kehidupan sosial. Struktur sosial itu rumit dan dapat menentukan pemikiran dan perilaku seseorang, seringkali tanpa disadari.

Contoh Teori Kritis

Perspektif berikut ini masing-masing telah diperiksa secara ekstensif dari perspektif teori kritis. Namun perlu diperhatikan bahwa hal ini juga dapat dilihat dari paradigma-paradigma yang bersaing, seperti postmodernisme, yang memiliki pandangan bersaing mengenai kekuasaan (lihat artikel ini nanti untuk perbandingannya).

7. Tradisi Fenomenologi (The Phenomenological Tradition)

Tradisi fenomenologi mengamati kehidupan sehari-hari dalam suasana ilmiah. Tradisi ini menjelaskan bahwa setiap orang memiliki makna dan nilai-nilai yang dianut oleh dirinya sendiri berdasarkan pengalaman pribadinya. Tradisi ini menempatkan persepsi dan interpretasi pengalaman subjektif orang sebagai hal yang utama. Tradisi fenomenologi menekankan pada komunikasi sebagai pengalaman pribadi bersama yang lain melalui dialog. Tiga unsur penting prasyarat untuk perubahan kepribadian atau perubahan hubungan adalah :

- a) Congruence atau Kongruensi, kesamaan antara perasaan internal individu dan hal yang dinampakkan.
- b) Unconditional Positive Regard, hal positif tanpa syarat siap menerima yang tidak bergantung pada penampilan.
- c) Emphatic Understanding , empatik kemampuan memahami nilai atau pandangan lain Yang berbeda tanpa berprasangka.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti menampak dan *phainomenon* merujuk pada yang menampak. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Ilmu fenomenologi dalam filsafat biasa dihubungkan dengan ilmu hermeneutik, yaitu ilmu yang mempelajari arti daripada fenomena ini. Pada dasarnya fenomenologi adalah suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Littlejohn bahwa fenomenologi adalah suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Inti pokok dari fenomenologi adalah manusia menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman adalah suatu tindakan kreatif, yakni tindakan menuju pengartian hidup

Ciri-ciri Tradisi Fenomenologi

- Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dari kesadaran.
- Fenomenologi mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep bersifat intersubjektif.

- Pemikiran fenomenologis memberikan ide dasar yang menjadi fondasi kokoh dari setiap aliran pemikiran sosial yang menekankan pemikirannya pada penyelidikan proses pemahaman.
- Tradisi Fenomenologi berasal dari pengalaman hidup manusia.

Penelitian fenomenologi berakar pada psikologi, pendidikan, dan filsafat. Tujuannya adalah untuk mengekstrak data paling murni yang belum pernah dicapai sebelumnya.

Terkadang peneliti membuat catatan pribadi tentang apa yang mereka pelajari dari subjek. Hal ini dapat menambah kredibilitas data, serta memungkinkan peneliti menghilangkan pengaruh ini untuk menghasilkan narasi yang tidak bias.

Ada dua pertanyaan besar yang kerap dipakai dalam metode ini, yakni:

- Apa pengalaman subjek terkait dengan fenomena?
- Faktor-faktor apa yang memengaruhi pengalaman dari fenomena itu?

Seorang peneliti juga dapat menggunakan pengamatan, seni, dan dokumen untuk membangun makna universal dari pengalaman saat mereka membangun pemahaman tentang fenomena tersebut. Kekayaan data yang diperoleh dalam penelitian fenomenologi membuka peluang untuk penyelidikan lebih lanjut.

Penelitian fenomenologis dapat didasarkan pada studi kasus tunggal atau kumpulan sampel. Studi kasus tunggal mengidentifikasi kegagalan dan perbedaan sistem. Data dari banyak sampel menyoroti banyak kemungkinan situasi.

Dalam kedua kasus, ini adalah metode yang dapat digunakan peneliti:

- Peneliti dapat mengamati subjek atau mengakses catatan tertulis seperti teks, jurnal, puisi, ataupun buku harian.
- Peneliti dapat melakukan percakapan dan wawancara dengan *open-ended question* atau pertanyaan terbuka, yang memungkinkan peneliti membuat subjek cukup nyaman untuk terbuka.
- *Action research* dan *focus workshops* adalah cara tepat untuk menangkap kandidat yang memiliki hambatan psikologis.

Untuk menggali informasi yang mendalam, peneliti harus menunjukkan empati dan menjalin hubungan yang baik dengan partisipan. Metode penelitian fenomenologis semacam ini mengharuskan peneliti untuk fokus pada subjek dan menghindari pengaruh.

Contoh Tradisi Fenomenologi

Hal yang sangat terpenting dan sentral dalam tradisi fenomenologi adalah Interpretasi. Menurut pemikiran fenomenologi, orang yang melakukan interpretasi (interpreter) mengalami suatu peristiwa atau situasi, dan ia akan memberikan makna kepada setiap peristiwa atau situasi yang dialaminya.

Contoh : Seorang wanita yang ditinggal ayahnya sejak kecil karena orangtuanya bercerai. Pengalaman buruk dengan ayahnya memberikan makna atau pengetahuan kepadanya mengenai pria, bahwa setiap pria itu jahat. Namun interpretasinya, mungkin akan berubah, ketika wanita itu menemukan pria yang sangat baik hati dan sangat memperhatikannya.

Referensi :

SKOM 4101 Pengantar Ilmu Komunikasi nunung Prajarto Universitas Terbuka

<https://haloedukasi.com>.

<https://info.populix.co>.

<https://helpfulprofessor-com.translate.goog>.

Sekian Terimakasih.

